

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Partisipasi masyarakat sering dibicarakan hampir di seluruh wilayah, baik di wilayah kota maupun pedesaan yang ada di Indonesia karena dapat dilihat begitu besar pengaruh dari sebuah partisipasi tersebut, partisipasi masyarakat juga sangat menentukan suatu perencanaan atau program-program yang ada disekitar masyarakat, keberhasilan suatu program tidak lepas dari adanya partisipasi masyarakat agar bisa berjalan dengan baik, keikutsertaan masyarakat akan sangat dibutuhkan dalam perencanaan atau program, agar suatu kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik dan tentunya berjalan dengan lancar.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarino dan Purnomo (2024) mengindikasikan bahwa keterlibatan masyarakat memegang peranan penting dalam mendukung keberlanjutan kebijakan pengembangan ekowisata, karena keterlibatan yang intens mampu memperkuat rasa kepemilikan terhadap program pembangunan yang dijalankan, Hal tersebut sejalan dengan Bornby (2019), mengatakan bahwa partisipasi dalam pembangunan merupakan tindakan untuk terlibat secara langsung dalam suatu kegiatan, baik melalui kontribusi tenaga, pikiran, maupun pernyataan yang bertujuan untuk memperoleh manfaat bersama. Dengan kata lain, partisipasi masyarakat bukan hanya sebatas kehadiran, tetapi juga mencakup penyampaian informasi, pendapat, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks pengembangan ekowisata, partisipasi masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan sistem pariwisata yang berkelanjutan. Garrod (2003) menjelaskan bahwa masyarakat lokal dapat berperan dalam berbagai tahapan pengembangan ekowisata, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pelestarian lingkungan. Keterlibatan ini dapat terwujud melalui penyediaan layanan wisata ramah lingkungan, pelestarian budaya lokal, serta promosi produk-produk khas daerah. Lebih lanjut, Lonn et al (2018) menegaskan bahwa ekowisata berbasis masyarakat berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan mata pencaharian masyarakat lokal, khususnya di negara-negara berkembang. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek aktif yang merasakan langsung manfaat dari pengembangan ekowisata..



Pulau Jinato yang terletak di kawasan Taman Nasional Taka Bonerate, merupakan salah satu pulau yang berpenghuni yang memiliki m pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Meskipun , relatif kecil pulau jinato kaya akan keanekaragaman hayati, ah lautnya Pulau ini telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas pelabuhan, pemyulingan air minum, serta homestay yang arakat setempat yang dibina oleh Balai Taman Nasional Taka

Bonerate . Keberadaan sinyal telekomunikasi yang cukup memadai juga memungkinkan masyarakat untuk mengakses internet dan memasarkan produk maupun kegiatan wisata secara daring. Masyarakat Jinato yang mayoritas berasal dari suku bugis, juga memiliki budaya lokal dan kearifan tradisional yang menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan, termasuk keindahan bawa laut di pulau lantigiang di sebelah utara yang tak berpenghuni (Asri,2018). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Widiartanto et al. (2022) yang menjelaskan bahwa modal sosial dan budaya lokal memiliki peran signifikan dalam mendorong keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekowisata.

Pulau jinato memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata karena saat ini, aktivitas ekowisata di Pulau Jinato telah berkembang dengan cukup baik, di antaranya kegiatan snorkeling, diving, dan wisata bahari lainnya yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Keindahan terumbu karang, ekosistem laut yang masih terjaga, serta keramahan masyarakat lokal menjadi faktor pendorong meningkatnya kunjungan wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara yang datang menggunakan kapal pesiar. (Asri, 2018). Masyarakat lokal turut terlibat sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, dan pelaku usaha kecil yang mendukung kegiatan ekowisata di wilayah tersebut. Namun penelitian di Jinato terkait keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata belum banyak di kaji. Padahal partisipasi masyarakat merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pengelolaan ekowisata secara berkelanjutan. Penelitian yang di lakukan oleh Putri Ria Utami (2017) di Pulau Pahlawang, provinsi Lampung, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan aspek kunci dalam pengembangan ekowisata. Oleh, karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Pulau Jinato, Kawasan Taman Nasioanal Taka Bonerate sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai keterlibatan masyarakat yang menjadi dasar bagi upaya pengembangan ekowisata berkelanjutan di wilayah tersebut.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Partisipasi masyarakat

Partisipasi adalah seseorang atau sekelompok orang (dalam hal ini masyarakat) yang ikut terlibat dan berkontribusi secara sadar dalam program pembangunan (mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan hingga tahap evaluasi). Keterlibatan atau partisipasi tersebut harusnya dianggap sebagai suatu kesatuan karena setiap kelompok mempunyai unsur-unsur yang bekerja sama, dimana unsur yang satu berinteraksi dengan unsur yang lain, sehingga akan tercipta kelompok yang dapat mendorong karakter berperilaku dan bertindak, meningkatkan kemampuan anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam pembangunan (Purnawati, 2017).

Jadi Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada dimasyarakat,



pemilihan dan pengambilan Keputusan tentang alternatif dan solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Putra,2020).

Partisipasi yang baik adalah yang mendukung suksesnya suatu program. Beberapa sifat dari partisipasi antara lain positif, kreatif, kritis, korektif, konstruktif dan realistis. Partisipasi dikatakan positif bila partisipasi tersebut mendukung kelancaran usaha bersama dalam mencapai tujuan. Partisipasi kreatif berarti keterlibatan yang berdaya cipta, tidak hanya melaksanakan instruksi atas melainkan memikirkan sesuatu yang baru baik gagasan, metode maupun cara yang lebih efektif dan efisien. Gultom 2018 menyatakan partisipasi dapat dikatakan kritis, korektif-konstruktif bila keterlibatan dilakukan dengan mengkaji suatu jenis atau bentuk kegiatan, menunjukkan kekurangan bila ada dan memberikan alternatif yang lebih baik. Partisipasi yang realistis mempunyai arti bahwa keikutsertaan seseorang dengan memperhitungkan realitas atau kenyataan, baik kenyataan dalam masyarakat maupun realitas mengenai kemampuannya, waktu nya yang tersedia dan adanya kesempatan keterampilan (Inggi et al.,2018).

Menurut Rina Munaroh (2017) menyebutkan beberapa bentuk partisipasi masyarakat yaitu:

a. Partisipasi pikiran/ide

Berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya yang diberikan oleh partisipan.

b. Partisipasi Tenaga

Partisipasi Tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa.

c. Partisipasi Keterampilan/Kemahiran

Yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.



i finansial/uang

untuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi an kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan dana

Jphoff dalam Ammelia & Fakruddin) menyebutkan empat variabel kat yaitu :

- a. Partisipasi pengambilan keputusan/perencanaan
Partisipasi masyarakat dalam dalam perencanaan adalah keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan sejak tahap awal pembangunan.
- b. Partisipasi pelaksanaan kegiatan
Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan merupakan keterlibatan masyarakat dalam menjalankan kegiatan yang telah direncanakan.
- c. Partisipasi pemanfaatan hasil
Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan merujuk pada keterlibatan masyarakat dalam menikmati manfaat yang dihasilkan dari pengembangan ekowisata, baik manfaat ekonomi, sosial maupun lingkungan.
- d. Partisipasi dalam monitoring dan evaluasi
Partisipasi dalam evaluasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam menilai, mengawasi, serta memberikan masukan pelaksanaan dan hasil kegiatan.

1.2.2 Ekowisata

Ekowisata merupakan kegiatan wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan yang menjadi fokus utama adalah pengelolaan dan pemahaman terhadap alam (Suryajaya & Adikampana, 2019). Ekowisata ini merupakan bentuk atau konsep wisata minat khusus karena dapat diartikan sebagai lawan dari wisata massal atau konvensional (Aliman, 2017). Dalam pengelolaan ekowisata ini alam dan lingkungannya menjadi sumber daya utama yang harus diatur dengan hati-hati agar kebermanfaatannya tetap terjaga (Suryajaya & Adikampana, 2019).

Tujuan utama ekowisata adalah mewujudkan keseimbangan antara konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Ekowisata diharapkan dapat meningkatkan kesadaran wisatawan akan pentingnya pelestarian lingkungan, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pemberdayaan masyarakat setempat (Kiss, 2004; Stronza & Hunt, 2018). Selain itu, keberadaan ekowisata juga berperan sebagai sarana pemeliharaan kelestarian ekosistem dan keanekaragaman hayati.

Prinsip ekowisata mencakup pelestarian sumber daya alam, penghormatan terhadap budaya lokal, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan. Weaver (2013) menjelaskan bahwa kegiatan ekowisata harus meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Sejalan dengan itu, Fennell (2020) menegaskan an antara konservasi lingkungan dan kepentingan sosial-ekonomi i kunci keberhasilan ekowisata.



ks sosial-ekonomi, manfaat ekowisata tidak hanya dilihat dari patan masyarakat, melainkan juga dari pelestarian nilai budaya Masyarakat setempat memegang peran penting dalam menjamin

keberlanjutan ekowisata melalui keterlibatan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan wisata (Putra et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Scheyvens (1999) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam ekowisata dapat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap sumber daya alam yang dimiliki.

Elemen atau karakteristik yang membangun ekowisata telah banyak dipakai dan disetujui yaitu *nature* (daya tarik wisata berbasis alam yang berfokus pada ekosistem yang masih asli) *education* (adanya hal yang bisa di ambil atau dipelajari) dan *sustainable* (adanya perencanaan dan manajemen untuk mewujudkan keberlanjutan) (Jamil & Walluya 2016). Pada umumnya Produk dari ekowisata ini meliputi adanya potensi, daya tarik, fasilitas dan aksesibilitas (Suranjaya & Adikampana 2019).

1.2.3 Peran Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata

Dalam pengembangan ekowisata, khususnya di wilayah konservasi, peran masyarakat lokal sangat krusial dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Masyarakat lokal yang telah diberdayakan dapat berpartisipasi langsung dalam pengelolaan destinasi wisata, mulai dari penyediaan layanan hingga pelestarian budaya dan lingkungan setempat. Keterlibatan aktif mereka tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui peluang usaha lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta memberikan pengalaman wisata yang otentik bagi para pengunjung (Episusiani, 2025). Selain itu, partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terbukti mendorong pembangunan ekowisata yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan kapasitas sosial dan ekonomi komunitas (Cossengue, 2025). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat lokal merupakan salah satu faktor kunci dalam mewujudkan ekowisata yang seimbang, ramah lingkungan, dan berkelanjutan di kawasan konservasi.

1.2.4 Status kawasan konservasi Taman Nasional Takabonerate

Status kawasan Taman Nasional Taka Bonerate dimulai ketika ditetapkan sebagai Cagar Alam Laut pada tahun 1989 melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 100/Kpts-II/1989. Penunjukan ini didasarkan pada keberadaan hamparan karang berbentuk cincin (atol) dan sebagai habitat berbagai jenis biota laut, seperti kima raksasa (*Tridacna gigas*) dan triton terompet (*Caronia tritonis*). Selain itu, kawasan ini juga merupakan lokasi penting untuk peneluran penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*). Oleh karena itu, kelestariannya perlu dijaga untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, asi, dan pariwisata. Cagar Alam Laut ini kemudian diubah sebagai Taman Nasional Taka Bonerate berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 280/Kpts-II/1992 pada 26 Februari 1992. Kuat dengan SK Menteri Kehutanan Nomor: 92/Kpts-II/2001



pada 15 Maret 2001, yang menetapkan luas kawasan sebesar 530.765 hektar (RPJP TNTBR, 2014).

Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate terletak di Kecamatan Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, yang meliputi 18 pulau, 5 bungin, dan 30 taka yang membentuk atol. Terdapat 7 pulau berpenghuni, di antaranya Pulau Latondu, Rajuni Kecil, Rajuni Besar, Tarupa, Jinato, Pasitallu Tengah, dan Pasitallu Timur. Taman Nasional ini merupakan kawasan terumbu karang yang dikelilingi oleh laut seluas 313.663 hektar. Di dalamnya terdapat karang hidup seluas 10.028 hektar, bungin seluas 77 hektar, karang mati seluas 8.560 hektar, padang lamun seluas 19.748 hektar, perairan dangkal seluas 158.003 hektar, pantai berpasir seluas 20.346 hektar, dan luas pulau sebesar 341 hektar. Kawasan ini juga merupakan habitat bagi ratusan spesies karang, padang lamun, ikan, makroalga, moluska, dan organisme laut lainnya (Asri et al., 2019).

Taman Nasional Taka Bonerate termasuk dalam kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli dengan nilai estetika yang tinggi. Dari total 10 juta hektar kawasan lindung laut di Indonesia, sekitar 530.758 hektar berada di Taman Nasional Taka Bonerate. Selain itu, taman ini dikelola berdasarkan sistem zonasi untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budaya, pariwisata, dan hiburan. Hampir semua penduduk di pulau-pulau berpenghuni bekerja sebagai nelayan (Putra et al., 2022).

1.2.5 Pulau Jinato

Pulau Jinato adalah salah satu pulau kecil yang terletak di perairan Sulawesi, Indonesia, dan merupakan bagian dari ekosistem laut yang kaya akan keanekaragaman hayati. Pulau ini terkenal karena terumbu karangnya yang indah, yang berfungsi sebagai habitat bagi berbagai spesies ikan dan organisme laut lainnya (Yayasan Penyu Indonesia, 2019). Keberadaan terumbu karang ini tidak hanya mendukung kehidupan laut, tetapi juga melindungi pulau dari erosi dan gelombang laut



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Jun i 2025 yang berlokasi di Pulau Jinato Kawasan Taman Nasional Takabonerate, Kab.Kepulauan Selayar. Pada koordinat 120°58'11,57" Bujur Timur dan 06°45'24,13" Lintang Selatan. Letak pulau Jinato Tak jauh dari ibu kota kecamatan Taka Bonerate sekitar 45-60km atau (4-6 jam).



Gambar 1. Peta Pulau Jinato

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Adapun alat dan bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Penelitian ini bertujuan untuk menulis untuk mencatat seluruh kegiatan dan data yang berguna bagi penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan sebagai acuan untuk mengumpulkan data secara langsung dari masyarakat mengenai keterlibatan dalam ekowisata.

2.3 Metode Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah

1. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi masyarakat di Pulau Jinato.
2. Wawancara dengan kuesioner merupakan teknik pengumpulan berisi pertanyaan tertulis yang diajukan langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
3. Dokumentasi Kegiatan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencatat dan mendokumentasikan informasi yang di peroleh langsung dari Lokasi penelitian seperti wawancara observasi dan foto.

2.4 Penentuan Sampel Populasi

Populasi penelitian mengacu pada semua unit analisis yang memiliki ciri-ciri identik atau mempunyai hubungan bermakna dengan isu penelitian. Pentingnya memahami tingkat dan atribut suatu populasi digaris bawahi untuk menjamin gambaran yang tepat dari kelompok tersebut dalam penelitian. Populasi penelitian mengacu pada keseluruhan individu, objek, atau peristiwa yang menjadi fokus penyelidikan (Susanto et, al. 2024)

Pada penelitian ini metode yang akan digunakan purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Nuralim et al., 2023). Adapun kriteria yang dimaksud adalah masyarakat pulau Jinato yang berusia diatas 17 tahun, terutama masyarakat yang sering terlibat dalam kegiatan ekowisata.

Dalam penelitian ini, untuk menentukan jumlah responden digunakan perhitungan rumus Slovin, dengan populasi yaitu jumlah masyarakat yang hidup di pulau jinato berjumlah 848 jiwa. Berikut pengaplikasian dari penggunaan rumus Slovin yaitu

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan



$$\frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{848}{1 + 848(0,1)^2}$$

$$n = \frac{848}{9,48}$$

$$= 90 \text{ orang}$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin, didapatkan jumlah sampel (responden) yang akan diambil dalam penelitian ini berjumlah 90 orang

2.5 Variabel Data

Variabel data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teori cohen dan uphoff dalam Ammela dan Fakruddin 2025 yang membagi kedalam 4 tingkatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi (Cohen and Uphoff, 1997 dalam Ammela dan Fakruddin 2025).

Tabel 1. Variabel Penelitian

Konsep	Variabel	Indikator/ Parameter
Partisipasi Masyarakat Lokal	Partisipasi dalam pengambilan keputusan atau perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> Keterlibatan dalam musyawarah atau rapat pengambilan keputusan Kesempatan memberikan pendapat masukan Peran dalam menentukan kebijakan program
	Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> Keikutsertaan dalam pelaksanaan kegiatan/program Kontribusi tenaga, waktu, atau sumber daya Tingkat keterlibatan dalam operasional kegiatan
	Partisipasi dalam pemanfaatan hasil	<ul style="list-style-type: none"> Penerimaan hasil atau manfaat dari program Perbaikan kesejahteraan ekonomi atau sosial Akses terhadap sumber daya dan fasilitas hasil pembangunan
	Partisipasi dalam evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Keterlibatan dalam pengawasan dan monitoring program

		<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan umpan balik dan kritik • Peran dalam evaluasi keberhasilan dan perbaikan program
--	--	--

2.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat simpulan yang bisa diceritakan pada orang lain (Zakariah, dkk, 2020:52).

Wawancara digunakan untuk menanyakan secara langsung tentang apa yang akan diteliti. Observasi yakni melihat bagaimana kondisi masyarakat di pulau jinato berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata, dan dokumentasi ini untuk memberikan dukungan dengan beberapa dokumen yang ditemukan dalam proses penelitian. Wawancara yang akan digunakan berbentuk kuesioner yang merupakan teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan kuesioner. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan skala Likert untuk menggambarkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur persepsi maupun pendapat responden secara kuantitatif dengan menggunakan bobot pada setiap pendapat. Terdapat lima urutan bobot penilaian dari skala likert menurut (sugiyono,2009).

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Skala Likert

Interval Nilai Tanggapan	Skor/Bobot
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat tidak setuju	1



Hasil wawancara kuesioner selanjutnya diolah menggunakan metode menghitung frekuensi persentase berdasarkan hasil skoring. Setelah diperoleh dijumlahkan dan dianalisis dengan menggunakan menghasilkan interval. Adapun rumus yang digunakan:

$$\text{Porsi} = \frac{\text{Jumlah hasil responden}}{\text{Jumlah Skor maksimal}} \times 100\%$$

Berikut kriteria persentase

1. Angka 0%-20% : Sangat rendah
2. Angka 20,01 %- 40 % : Rendah
3. Angka 40,01 %- 60 % : Netral
4. Angka 60,01 % - 80 % : Tinggi
5. Angka 80.01 % - 100 % : Sangat Tinggi

Kategori persentase ditentukan dengan membagi rentang 0-100% menjadi lima interval sama besar menggunakan rumus

$$\text{Lebar interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah kategori}}$$

Masing-masing interval memiliki lebar 20%, sehingga menghasilkan lima kategori tingkat partisipasi masyarakat, yaitu: sangat rendah (0–20%), rendah (20,01–40%), sedang (40,01–60%), tinggi (60,01–80%), dan sangat tinggi (80,01–100%).

Pembagian interval ini dilakukan agar setiap kategori memiliki jarak yang sama dan dapat memberikan interpretasi yang proporsional terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata (Riduwan, 2010; Sugiyono, 2017).

